

## SANKSI DAN PENGHARGAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Ibrahim Bafadhol\*

## Abstrak

*In human being, they are bad and good character. It is learning tool to increase good character by reward. And learning tool to decrease bad character by punishment. There are many verses of the Holy Quran about reward and punishment as learning tools. There are many examples from prophet history about reward and punishment. Reward and punishment are important principles in Islamic education.*

**Kata kunci:** Sanksi, penghargaan, Pendidikan Islam.

## A. Pengertian sanksi

Dalam bahasa Arab, kata sanksi sering diungkapkan dengan ‘*iqob* atau ‘*uqubah*. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* disebutkan bahwa:

عَاقَبَ فُلَانًا بِذَنْبِهِ مُعَاقَبَةً وَعِقَابًا: جَزَاءُ  
سُوءًا بِمَا فَعَلَ

“Menghukum seseorang karena dosanya yakni membalasnya dengan keburukan disebabkan apa yang telah ia perbuat”.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sanksi didefinisikan dengan “tanggung (tindakan, hukuman dan sebagainya) untuk memaksa seseorang menepati perjanjian atau menaati ketentuan undang-undang (anggaran dasar, perkumpulan dan sebagainya).”<sup>2</sup>

Sanksi dapat berupa hukuman secara fisik, mental, finansial, atau pun sisi-sisi lainnya. Sanksi yang bersifat fisik misalnya: pukulan, kerja fisik yang berat, dan sebagainya. Sedangkan sanksi yang bersifat mental seperti dimarahi, dicela,

dijuluki dengan julukan yang buruk, tidak dipercaya lagi perkataannya, dikucilkan dari pergaulan, dan sebagainya.

Sedangkan sanksi secara finansial seperti didenda, disita sebagian hartanya, dan sebagainya.

## B. Pengertian penghargaan

Dalam bahasa Arab, kata penghargaan sering diungkapkan dengan *al-Jaza'* atau *tsawab*. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* juga disebutkan:

جَزَى فُلَانًا بِكَذَا وَعَلَيْهِ كَأْفَاءُ

Membalas seseorang dengan sesuatu atau karena sesuatu artinya memberinya imbalan.<sup>3</sup>

Penghargaan ini bisa berupa pujian, ucapan terima kasih, imbalan yang lebih baik, doa, dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penghargaan didefinisikan dengan “perbuatan menghargai; penghormatan.”<sup>4</sup>

## C. Urgensi sanksi dan penghargaan dalam pendidikan

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam diri setiap manusia terdapat dua kecenderungan, yaitu kecenderungan untuk

\* Dosen Tetap Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor.

<sup>1</sup> Ibrahim Musthafa, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Al-Maktabah al-Islamiyah, Istanbul, 1972, jilid 2, hlm. 612.

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, P.T Gramedia, Jakarta, 2004, hlm.1224.

<sup>3</sup> Ibrahim Musthafa, *Al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 1, hlm. 122.

<sup>4</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 483.

durhaka dan kecenderungan untuk bertakwa. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا  
وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

“Dan demi jiwa serta penyempurnaan-nya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan-nya.” (QS. Asy-Syams: 7-8).

Oleh karena itu, salah satu sarana untuk menguatkan dan mengasah potensi ketakwaan adalah dengan memberikan motivasi berupa penghargaan setiap kali seseorang itu melakukan perbuatan baik. Sebaliknya, salah satu sarana untuk mencegah dan meminimalkan potensi *fujur* (durhaka) pada diri seseorang adalah dengan memberikan sanksi yang setimpal setiap kali melakukan perbuatan buruk.

Dalam memberikan sanksi yang bersifat fisik seperti pukulan, ada beberapa hal yang patut diperhatikan. Abdullah Nashih ‘Ulwan menjelaskan hal ini dalam kitabnya, *Tarbi-yatul Awlad*. Ia berkata, “Persyaratan dalam memberikan hukuman yang berupa pukulan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan kecuali setelah menggunakan semua metode lembut lain yang mendidik dan membuat jera.
2. Pendidik tidak dibenarkan memukul ketika ia dalam keadaan sangat marah karena memukul dalam keadaan seperti ini dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
3. Ketika memukul, hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, wajah, dada dan perut. Tentang larangan memukul wajah ada sebuah hadits Rasulullah ﷺ yang

berbunyi, “Dan janganlah kamu memukul wajah...” (HR. Abu Dawud).

4. Pukulan pertama untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti. Diarahkan pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Hendaknya pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak yang masih kecil. Sedangkan pada orang dewasa setelah tiga pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali.
5. Tidak memukul anak sebelum ia berusia sepuluh tahun. Hal ini sebagaimana pesan Rasulullah ﷺ: *Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya ketika mereka telah berusia sepuluh tahun serta pisahkanlah antara mereka dalam tempat tidurnya.* (HR. Abu Dawud).
6. Jika kesalahan anak itu untuk yang pertama kalinya maka hendaknya ia diberi kesempatan untuk meminta maaf dan bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukannya itu. Pendidik mengambil janji dari anak untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Ini jauh lebih baik daripada memukul si anak atau mengecamnya di hadapan orang.
7. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri, tidak menyerahkan kepada kakak si anak atau temannya. Hal ini untuk mencegah timbulnya rasa dendam atau kebencian di antara mereka.
8. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga

membuatnya jera, maka ia boleh menambah sehingga anak menjadi baik kembali.<sup>5</sup>

#### D. Tujuan Pemberian Penghargaan

Dalam teori pendidikan disebutkan bahwa penghargaan adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, dengan sendirinya maksud penghargaan itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya mereka dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

Selanjutnya, pendidik bermaksud juga supaya dengan penghargaan itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.<sup>6</sup>

#### E. Al-Qur'an Berbicara Tentang Sanksi dan Penghargaan

Ayat-ayat al-Qur'an yang secara global menegaskan prinsip-prinsip di atas sangatlah banyak. Di antaranya ialah firman-firman Allah ﷻ berikut:

لَيْسَ بِأَمَانَتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ  
 مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ  
 دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا وَمَنْ يَعْمَلْ مِنْ  
 الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
 فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1981, jilid 2, hlm. 166-168.

<sup>6</sup> Lihat: M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 182.

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Dan Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (QS. An-Nisaa’: 123-124).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ  
 مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ

فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambanya.” (QS. Fushshilat: 46)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ

يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”  
(QS. Al-Qari’ah: 7-8)

#### F. Hadits-hadits Rasulullah ﷺ berbicara tentang sanksi dan penghargaan

Demikian pula hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang berbicara tentang sanksi dan penghargaan secara global juga banyak. Di antaranya ialah hadits-hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ : فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَةَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ sebagaimana beliau meriwayatkan dari Rabbnya Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, “Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskan hal tersebut, siapa yang ingin melaksanakan kebaikan kemudian dia tidak mengamalkannya, maka dicatat disisi-Nya sebagai satu kebaikan penuh. Dan jika dia

berniat melakukannya dan kemudian melaksanakannya maka Allah akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga kelipatan yang banyak. Dan jika dia berniat melaksanakan keburukan kemudian dia tidak melaksanakannya maka baginya satu kebaikan penuh, sedangkan jika dia berniat kemudian dia melaksanakannya Allah mencatatnya sebagai satu keburukan.”  
(HR. Bukhari dan Muslim)<sup>7</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِّتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ ( كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ) ».

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya apabila seorang hamba melakukan satu kesalahan (dosa) maka akan tertoreh dalam hatinya satu titik hitam. Lalu apabila ia berhenti dari dosa tersebut dan beristighfar serta bertaubat bersihkan hatinya. Akan tetapi jika ia kembali mengulangi dosa tersebut maka akan bertambahlah titik hitam tersebut hingga bisa menutupi hatinya. Itulah ar-Roon (tutupan) sebagaimana yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya:

<sup>7</sup> Ibnu Daqiq al-‘Ied, Syarah al-‘Arba’in an-Nawawiyah, Dar Ibn Hazm, Beirut, 1422 H, hlm. 235.

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ  
 “Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu (yakni dosa-dosa mereka) telah menutupi hati mereka.” (HR. Tirmidzi dan ia berkata: Hasan shahih).

Di samping ayat-ayat yang berbicara secara global tentang prinsip sanksi dan penghargaan, al-Qur'an pun juga sering sekali menyebutkan pahala-pahala secara spesifik (khusus) untuk amalan-amalan tertentu seperti dalam firman-firman Allah ﷻ berikut:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ  
 عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ  
 لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٦﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ  
 وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ  
 النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٧﴾  
 وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا  
 أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن  
 يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا  
 فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٢٨﴾ أُولَٰئِكَ  
 جَزَاؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن  
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ وَنَعْمَ أَجْرُ  
 الْعَمَلِينَ ﴿١٢٩﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan

perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka segera ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itulah yang akan mendapat balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.” (QS. Ali ‘Imraan: 133-136)

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ  
 اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي  
 كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَن  
 يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 261)

Tentang orang-orang mukmin yang menunaikan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, Allah ﷻ berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي  
 صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ  
 مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴾  
 إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ  
 غَيْرُ مُلْؤِمِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آتَبَعْنِي وَرَاءَ ذَلِكَ  
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ  
 لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ  
 عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ  
 الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ  
 فِيهَا خَالِدُونَ

“Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) serta janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) mewarisi surga Firdaus dan mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Mukminun: 1-11).

Demikian juga hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang secara rinci berbicara tentang prinsip di atas juga banyak, seperti hadits-hadits berikut:

1. Tentang shalat, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَافِظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا وَبُرْهَانًا  
 وَبِحَاةٍ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ  
 عَلَيْهَا لَمْ تَكُنْ لَهُ نُورًا وَلَا بِحَاةٌ وَلَا بُرْهَانًا ،  
 وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ  
 وَأُبَيِّ بْنِ خَلْفٍ

"Barangsiapa yang menjaganya maka ia menjadi cahaya, bukti dan keselamatan baginya pada hari kiamat, sedangkan barangsiapa yang tidak menjaganya maka ia tidak akan mendapatkan cahaya, bukti dan keselamatan, dan pada hari kiamat kelak ia akan dikumpulkan bersama Qarun, Fir'aun, Haman dan Ubay bin Khalaf". (HR. Ahmad, Darimi, Ibnu Hibban dan al-Baihaqi)

2. Lebih khusus, tentang shalat Shubuh dan Ashar, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى الْبُرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa yang shalat pada dua waktu yang dingin (yakni ashar dan subuh) niscaya akan masuk surga.” (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Tentang menuntut ilmu, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى  
 يَرْجِعَ

“Barangsiapa yang keluar dalam rangka menuntut ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali.” (HR. Tirmidzi).

4. Tentang membaca al-Qur'an diriwayatkan bahwa:

عَنْ أَبِي دَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِنِي قَالَ عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ  
 فَإِنَّهُ رَأْسُ الْأَمْرِ كُلِّهِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
 زِدْنِي قَالَ عَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ نُورٌ لَكَ  
 فِي الْأَرْضِ وَدُخْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ

Dari Abu Dzarr رضي الله عنه ia berkata, "Aku berujar, 'Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat.' Beliau bersabda, 'Bertakwalah kepada Allah karena sesungguhnya ia adalah kepala seluruh urusan.' Aku berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, tambahkan lagi wasiat untukku.' Beliau bersabda, 'Hendaklah engkau membaca al-Qur'an karena sesungguhnya ia adalah cahaya bagimu di bumi dan simpanan untukmu di langit.'" (HR. Ibnu Hibban; dihasankan oleh al-Albani).

5. Tentang mendidik anak-anak untuk shalat, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ  
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya ketika mereka telah berusia sepuluh tahun serta pisahkanlah antara mereka dalam tempat tidurnya." (HR. Abu Dawud).

### G. Sanksi dalam Islam bersifat duniawi dan ukhrawi

Salah satu kelebihan sistem pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh sistem-sistem lainnya ialah bahwa dalam Islam konsep sanksi tidak hanya terbatas pada sanksi dunia saja tetapi juga sanksi akhirat. Ini artinya, dalam sistem pendidikan Islam, setiap anak didik ditanamkan dalam jiwanya rasa takut kepada Allah عز وجل dan sanksi-Nya di akhirat. Ini berbeda dengan sistem di luar Islam di mana penerapan sanksi hanya terbatas pada

sanksi fisik dan mental yang berlaku di dunia saja.<sup>8</sup>

### H. Sanksi dalam Siroh Rasulullah صلى الله عليه وسلم

Kita dapat dalam siroh Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang mulia bahwa beliau sebagai pendidik yang agung telah menerapkan prinsip di atas dengan sebaik-baiknya. Kita dapat bahwa beliau adalah seorang yang lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman, tegas dan berwi-bawa terhadap orang-orang kafir. Memberikan penghargaan kepada sahabat-sahabatnya yang berjasa, dan menjatuhkan sanksi yang mendidik bagi mereka yang melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya.

Satu hal yang menarik adalah penghargaan yang diberikan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم itu benar-benar meninggalkan kesan yang mendalam dan kuat bagi pihak yang menerimanya, sehingga tak jarang kita mendengar seorang sahabat yang mendapat penghargaan dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم tersebut berkata, "Sungguh Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah mengucapkan sebuah perka-taan yang baik kepadaku (memujiku), yang aku tidak suka seandainya perkataan itu ditukar dengan dunia dan seisinya."

Sebaliknya kita dapat pula bahwa sanksi yang diterapkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم kepada sebagian sahabatnya juga meninggalkan bekas yang kuat dan efek jera sehingga mereka tidak lagi mengulangi kesalahannya itu. Tetapi yang menarik pula adalah sanksi tersebut sama sekali tidak meninggalkan efek dendam di hati para sahabatnya, tidak pula menghi-langkan kecintaan mereka terhadap Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Ini adalah suatu kelebihan Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

<sup>8</sup> Lihat Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, Risalah Gusti, Surabaya, 1996, hlm. 48.

yang jarang sekali dimiliki oleh para pendidik lainnya.

Berikut ini beberapa contoh dari sanksi yang pernah diterapkan oleh Rasulullah ﷺ:

1. Mengucilkan istri-istrinya dikarenakan meminta kesenangan hidup duniawi yang tidak dimiliki oleh beliau.

Seperti telah kita maklumi bahwa kehidupan Rasulullah ﷺ sangat sederhana dan jauh dari kemewahan duniawi. Kalau beliau memang menginginkan kemewahan dunia maka itu tidak lah sulit. Akan tetapi beliau bukanlah seorang pemburu kesenangan dunia. Istri-istri beliau sanggup bersabar terhadap kesulitan hidup dan kesederhanaan ma'isyah. Dan Nabi ﷺ merasa senang dengan hal itu. Maka tatkala pada suatu hari mereka berfikir untuk menuntut kelapangan nafkah dan perhiasan dari Nabi ﷺ beliau merasa berat dan mengucil-kan mereka selama satu bulan, tidak berbicara kepada mereka. Kemudian turunlah firman Allah ﷻ:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ اِنْ كُنْتُمْ تُرَدُّنَ  
 الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا وَرَبِيَّتَهَا فَتَعَالَيْنَ اَمْ تَتَّبِعُنَّ  
 وَاَسْرٰحِكُنَّ سَرَاحًا جَمِيْلًا ﴿٢٨﴾ وَاِنْ كُنْتُمْ  
 تُرَدُّنَ اِلٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَالْاٰخِرَةَ فَاِنَّ اِلٰهَ  
 اَعَدَّ لِلْمُحْسِنٰتِ مِنْكُمْ اَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٢٩﴾

*"Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka kesinilah supaya kuberikan kepada kalian suatu pemberian dan kemudian aku ceraikan kalian dengan cara yang baik. Akan tetapi jika kalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi siapa yang*

*berbuat baik diantara kalian pahala yang besar." (QS. Al-Ahzab: 28-29).*

Maka ketika turun ayat tersebut Rasulullah ﷺ menyuruh para istrinya untuk memilih dan beliau memulai dengan 'Aisyah. Beliau berkata kepada 'Aisyah, "Aku tidak ingin engkau memilih sebelum meminta pendapat kedua orang-tuamu." Kemudian Nabi ﷺ mem-bacakan kepadanya kedua ayat yang baru saja turun itu. Maka jawaban 'Aisyah secara spontan ialah, "Apakah tentang engkau aku perlu meminta pendapat kedua orangtuaku? Tidak, aku tetap memilih Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat!"

Kemudian beliau menyuruh pilih istri-istrinya yang lain secara sendiri-sendiri (seorang demi seorang), dan jawaban mereka semua persis seperti jawaban 'Aisyah padahal mereka tidak mengetahui apa yang dikatakan oleh 'Aisyah. Dan setelah itu Rasulullah ﷺ tetap menjalani kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan bersama dengan istri-istrinya sampai akhir hayat beliau.<sup>9</sup>

Demikianlah kita lihat bagaimana Rasulullah ﷺ menerapkan sanksi dengan sangat bijak pada keluarganya dan kita lihat pula bagaimana efek positif dari sanksi tersebut.

2. Termasuk akhlak beliau dalam memberikan sanksi bagi kesalahan ringan yang dilaku-kan oleh salah seorang sahabatnya adalah dengan menegur tanpa menyebut nama orangnya.

Beliau cukup mengingatkan kesalahan orang tersebut dengan berkata:

<sup>9</sup> Dr. Musthafa as-Siba'i, *Syakhshiyah ar-Rasul wa Atsaruhu*, al-Maktabah asy-Syamilah, Riyadh.

مَا بَأَلْ أَقْوَامٍ يُمْفَعُونَ كَذَا...

“Kenapa ada sebagian kaum yang berbuat begini dan begini?”

3. Mengucilkan orang-orang yang tidak ikut serta dalam jihad tanpa ada uzur. Dalam perang Tabuk, ada tiga orang sahabat yang tidak ikut serta jihad tanpa ada uzur syar’i. Mereka adalah Ka’ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Rabi’. Sepulang dari jihadnya, Rasulullah ﷺ pun menjatuhkan sanksi kepada mereka berupa pengucilan dari segenap kaum muslimin. Pengucilan tersebut berjalan selama 50 malam. Sanksi ini terasa berat bagi mereka hingga bumi Madinah yang luas itu terasa sempit bagi mereka. Tidak ada seorang pun yang menegur mereka. Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Rabi’ tak henti-hentinya menangis di rumah mereka semenjak turunnya keputusan itu. Adapun Ka’ab bin Malik, ia tetap mendatangi shalat berjama’ah dan berjalan di pasar-pasar Madinah. Ketiga sahabat tersebut sangat menyesali keteledoran mereka dan bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Setelah berjalan lima puluh malam, turunlah taubat Allah bagi mereka. Alloh ﷻ berfirman:

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ  
وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ  
مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ  
ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رءُوفٌ رَّحِيمٌ  
وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا  
ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ  
عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ

إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ

الَّتَوَّابُ الرَّحِيمُ

“Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditanggihkan (penerimaan taubat) mereka, (yakni Ka’ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Rabi’) hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu Luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepadanya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taubah: 117-118).

Setelah turunnya ayat tersebut Rasulullah ﷺ menyambut kedatangan Ka’ab bin Malik di masjid sementara wajah beliau berseri-seri bagaikan bulan purnama karena gembira. Beliau berkata kepada Ka’ab, “Bergembiralah engkau dengan hari terbaik yang pernah engkau lewati semenjak engkau dilahirkan oleh ibumu.”<sup>10</sup>

Di sini kita lihat bahwa sanksi yang dijatuhkan oleh Rasulullah ﷺ kepada tiga

<sup>10</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, Muassasah ar-Risalah, Beirut, hlm. 23.

sahabatnya itu ternyata berakibat sangat baik dan membuat mereka semua menyesali kesalahannya serta bertaubat kepada Allah ﷻ dengan taubat yang nasuha.

Salah seorang sahabat Nabi ﷺ yaitu Abu Dzar ؓ pernah mencela Bilal dengan kata-kata wahai anak seorang wanita hitam. Kemudian Bilal mengadukan hal ini kepada Nabi ﷺ maka beliau memanggil Abu Dzar dan bertanya kepadanya, “Apakah engkau telah mence-lanya?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau bertanya lagi, “Apakah engkau menyebut ibunya deng-an ucapan yang buruk?” Ia menjawab, “Ya.” Maka Nabi ﷺ bersabda, “Wahai Abu Dzar apakah engkau mencelanya dengan menyebut ibunya? Sesungguhnya engkau adalah seo-rang yang masih memiliki sifat jahiliyah.” Mendengar teguran yang keras tersebut Abu Dzar sangat menyesali ucapannya dan setelah itu tidak pernah mengulangi kesalahannya lagi.

### I. Penghargaan dalam Siroh Rasulullah

Rasulullah ﷺ adalah seorang pendidik yang memiliki kepekaan perasaan, kearifan dan akhlak yang tinggi. Karena itu, beliau kerap sekali menghargai perbuatan baik yang dilakukan oleh siapapun dari para sahabatnya. Penghargaan tersebut kadang berupa pujian yang wajar, hadiah, doa dan kata-kata yang baik. Terkadang pula dengan menikahkan sahabat tersebut dengan puterinya, sebagaimana yang beliau perbuat terhadap Utsman dan Ali ؓ. Terkadang pula dengan menikahi puteri sahabat tersebut sebagaimana yang beliau lakukan terhadap Abu Bakar dan Umar ؓ.

Berikut ini beberapa contoh penghargaan Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya:

1. Abu Hurairah adalah salah seorang sahabat yang termasuk dari kalangan

Ahlu Suffah. Ia sering sekali mendampingi Rasulullah ﷺ dalam setiap kesempatan dan menghafal hadits-hadits beliau. Suatu hari Rasulullah ﷺ mendoakan Abu Hurairah dengan kata-katanya:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ عَبْدَكَ هَذَا (يَعْنِي أَبَا هُرَيْرَةَ)  
وَأُمَّهُ إِلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ وَحَبِّبْ إِلَيْهِمْ  
لُؤْمِنِينَ

*“Ya Allah, jadikanlah hamba-Mu ini (yakni Abu Hurairah) dan ibunya orang yang dicintai oleh kaum mukminin dan jadikanlah mereka mencintai orang-orang yang beriman!”*

Abu Hurairah ؓ berkata: “Maka tidak ada seorang mukmin pun yang mendengar tentang diriku melainkan pasti mencintai diriku meski ia belum melihatku!” (HR. Muslim)

Di samping itu Abu Hurairah ؓ juga mendapat keberkahan dari doa Rasulullah ﷺ sehingga hafalan beliau sangat kuat dan tidak pernah lupa tentang apa yang disabdakan oleh Nabi ﷺ.

2. Pujian Rasulullah ﷺ kepada Abu Musa al-‘Asy’ari ؓ. Suatu hari Rasulullah ﷺ pulang di malam hari dan melewati rumah Beliau mendengar dari balik tembok bacaan al-Qur'an yang sangat merdu sekali. Lalu beliau pun berhenti untuk mendengarkan baca-annya sampai ia selesai. Keesokan harinya ketika beliau bertemu dengan Abu Musa beliau berkata, “Apakah engkau tahu bahwa semalam aku mendengarkan bacaan al-Qur'anmu? Sungguh engkau telah diberi sebuah seruling dari dari seruling-seruling keluarga Daud ؑ.” (HR. Muslim).

3. Pujian Rasulullah ﷺ kepada Abu Bakar ﷺ. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِنَّ أَمْرَ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو  
بَكْرٍ ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا مِنْ أُمَّتِي  
لَا تَخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ

*“Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepadaku dalam hal persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengangkat seseorang kekasih dari kalangan umatku pastilah aku akan mengangkat Abu Bakar sebagai kekasih.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

4. Penghargaan Rasulullah ﷺ kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ. Pada malam perang Khaibar Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabatnya, “Besok aku akan memberikan panji perang ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan ia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.” Maka para sahabat pun sibuk mendiskusikan di malam itu tentang siapakah gerangan yang akan mendapat kehormatan besar tersebut. Mereka semua berharap mendapatkan panji tersebut. Keesokan harinya Rasulullah ﷺ bertanya, “Dimanakah Ali bin Abi Thalib?” Mereka menjawab, “Ia sedang mengeluh sakit mata.” Beliau bersabda, “Suruhlah ia ke sini.” Maka setelah Ali datang menghadap Rasulullah ﷺ, beliau meniup kedua matanya yang sakit itu dan seketika itu pula sembuh. Lalu beliau menyerahkan panji perang tersebut kepadanya. Mengomentari peristiwa ini Umar bin al-Khattab berkata, “Aku tidak pernah

mengharapkan jabatan kepemimpinan kecuali pada saat itu.”<sup>11</sup>

5. Penghargaan Rasulullah ﷺ kepada orang-orang yang terdahulu masuk Islam. Beliau senantiasa mendekati kepada dirinya orang-orang yang terdahulu dalam memeluk Islam dan berjihad walaupun mereka adalah orang-orang yang tidak terdandang dari sisi nasab dan status sosialnya.

Demikianlah beberapa contoh dari Rasulullah ﷺ tentang penerapan prinsip penghargaan dalam mentarbiyah para sahabatnya. Tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah pendidik yang paling berhasil dan guru yang paling bijak. Sungguh pada pribadi beliau telah terdapat suri tauladan yang baik bagi para pendidik setelahnya.

## J. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Sanksi dan penghargaan adalah salah satu alat pendidikan yang cukup efektif dalam mengarahkan kepribadian seseorang.
2. Sanksi bisa berupa hukuman secara fisik, mental, denda finansial, dan sebagainya. Sedangkan penghargaan ini bisa berupa pujian, imbalan yang lebih baik, ucapan terima kasih, doa, dan sebagainya.
3. Jika sanksi berupa fisik (pukulan), maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan.
4. Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabawi yang

<sup>11</sup> Akram Dhiya' al-'Umuri, Shahih Sirah Nabawiyah, Pustaka as-Sunnah, Jakarta, 2010, hlm. 334.

menekankan prinsip ini, yaitu pemberian sanksi dan penghargaan.

5. Rasulullah ﷺ sebagai pendidik teladan telah memberikan sekian banyak contoh tentang penerapan prinsip sanksi dan penghargaan.
6. Salah satu kelebihan sistem Islam ialah sanksi dan penghargaan tersebut tidak hanya terbatas pada dimensi dunia saja, akan tetapi juga berdimensi akhirat.

### Daftar Pustaka

- Al-'Umuri, Akram Dhiya'. 2010. *Shahih Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah.
- Al-'Ied, Ibnu Daqiq. 1422 H. *Syarah al-'Arba'in an-Nawawiyah*, Beirut: Dar Ibn Hazm.
- As-Siba'i, Musthafa. *Syakhsiyah ar-Rasul wa Atsaruhu*, Riyadh: al-Maktabah asy-Syamilah.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. 1422 H. *Riyadhus Shalihin*, Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Az-Zuhaili Wahbah. 1996. *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Musthafa, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam al-Wasith*, Istanbul: Al-Maktabah al-Islamiyah.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: CV. Asy-Syifa'.